

Ekspresi Arsitektur Kontemporer Pada Elemen Visual Arsitektur Bali Fashion Hub Di Badung

ABSTRAK

Ekspresi arsitektur merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas bangunan, khususnya pada fasilitas industri kreatif seperti fashion hub yang membutuhkan representasi visual yang kuat, komunikatif, dan sesuai dengan karakter fesyen yang dinamis. Bali Fashion Hub di Badung dirancang sebagai fasilitas fesyen terpadu yang mewadahi aktivitas produksi, promosi, pameran, dan interaksi publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis ekspresi arsitektur kontemporer pada elemen visual bangunan yang meliputi bentuk, material, warna, dan bukaan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan analisis elemen visual berdasarkan prinsip arsitektur kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi arsitektur kontemporer diwujudkan melalui komposisi massa yang dinamis, reinterpretasi konsep natah sebagai courtyard, penggunaan material lokal dan modern, dominasi warna earth tone dan warna netral, serta penerapan fasad transparan dan ruang semi terbuka yang memperkuat hubungan ruang dalam dan ruang luar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur kontemporer mampu membentuk identitas visual Bali Fashion Hub yang modern, komunikatif, dan kontekstual, sekaligus mendukung karakter industri fesyen serta merespons kondisi lingkungan tropis Bali.

Kata Kunci: arsitektur kontemporer, elemen visual, ekspresi arsitektur, fashion hub

Ni Putu Pratitsna Widi
Pradnyani^{1*},
Anak Agung Ayu Oka
Saraswati²,
Ida Bagus Gde
Primayatna³

^{1,2,3} Universitas Udayana, Denpasar,
Indonesia

*Penulis Korespondensi:
pradnyani.2205521001@student.unu
d.ac.id

Contemporary Architectural Expression through the Visual Elements of Bali Fashion Hub in Badung

ABSTRACT

Architectural expression plays an important role in shaping building identity, particularly in creative industry facilities such as fashion hubs that require a strong and communicative visual representation aligned with the dynamic nature of fashion. Bali Fashion Hub in Badung is designed as an integrated fashion facility that accommodates production, promotion, exhibition, and public interaction activities. This study aims to analyze the expression of contemporary architecture through the building's visual elements, including form, materials, color, and openings, using a qualitative descriptive method through literature review and visual analysis based on contemporary architectural principles. The findings indicate that contemporary architectural expression is manifested through dynamic mass composition, the reinterpretation of the traditional natah concept as a courtyard, the combination of local and modern materials, the dominance of earth-tone and neutral colors, and the application of transparent facades and semi-open spaces that strengthen the relationship between indoor and outdoor spaces. The study concludes that the contemporary architectural approach is capable of creating a modern, communicative, and contextual visual identity for Bali Fashion Hub while supporting the characteristics of the fashion industry and responding to Bali's tropical environmental conditions.

Keywords: architectural expression, contemporary architecture, fashion hub, visual elements

INFO ARTIKEL

DOI: 10.32315/JDLBI.v3i1.717

e-ISSN: 1234-1234

Diterima:

11 Mei 2026

Disetujui:

14 Agustus 2026

Diterbitkan:

30 Agustus 2026



Copyright ©2026 by the Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Ekspresi arsitektur suatu bangunan terbentuk melalui pengolahan elemen-elemen visual arsitektur. Elemen visual arsitektur merupakan komponen dasar pembentuk ekspresi arsitektur yang berperan dalam mengomunikasikan karakter bangunan kepada pengamat [1]. Elemen visual tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang menyampaikan fungsi, makna, dan nilai yang diwakili oleh bangunan tersebut [2]. Elemen visual dasar dalam bentuk arsitektur meliputi bentuk, ukuran, warna, cahaya, dan tekstur [1].

Salah satu sektor yang memiliki keterkaitan erat dengan ekspresi visual adalah industri fesyen. *Fashion* atau fesyen berasal dari bahasa Latin *factio* yang berarti membuat atau melakukan, yang kemudian berkembang menjadi istilah *fashion* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada gaya berpakaian yang populer dalam suatu kelompok masyarakat. Fesyen merupakan proses penyebaran sosial (*social diffusion*), di mana suatu gaya baru diadopsi oleh kelompok konsumen dalam periode tertentu [3]. Fashion terdiri sistem yang terdiri dari elemen-elemen seperti desain, produksi, distribusi, dan konsumsi pakaian yang terus menerus berubah seiring waktu [4].

Perkembangan industri fesyen menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas retail, pameran, dan promosi fesyen. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap fasilitas yang mampu mewadahi berbagai aktivitas fesyen secara terintegrasi. Dalam konteks tersebut, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai representasi visual dari industri yang diwadahnya [5]. Karakter fesyen yang dinamis, inovatif, dan ekspresif menjadikan aspek visual sebagai elemen utama dalam membentuk identitasnya, sehingga membutuhkan wadah arsitektur yang mampu merepresentasikan karakter tersebut secara tepat.

Oleh karena itu, elemen visual menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan fasilitas fesyen. Salah satu bentuk fasilitas yang dapat mewadahi kebutuhan tersebut adalah Fashion Hub, yang berfungsi sebagai ruang integratif bagi berbagai aktivitas fesyen, meliputi desain, produksi, promosi, hingga interaksi publik. Fashion Hub juga berperan sebagai tempat kolaborasi antara pelaku industri, komunitas, dan masyarakat, sekaligus sebagai sarana edukasi, pameran, dan rekreasi dalam bidang fesyen [6]. Sebagai fasilitas yang berkaitan erat dengan kreativitas dan inovasi, Fashion Hub memerlukan ekspresi arsitektur yang mampu merepresentasikan karakter fesyen yang modern, dinamis, dan komunikatif.

Arsitektur kontemporer dikenal dengan sifatnya yang fleksibel, ekspresif, dan terbuka terhadap eksplorasi bentuk, material, serta komposisi visual yang inovatif [7]. Karakter tersebut sejalan dengan sifat fesyen yang dinamis, mengikuti perkembangan tren, serta menuntut ekspresi visual yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur kontemporer dapat mendukung pembentukan elemen visual bangunan yang mampu merepresentasikan identitas fashion hub secara modern, kreatif, dan komunikatif. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, elemen visual bangunan publik juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perkembangan budaya suatu tempat, serta berperan sebagai penanda yang memperkuat identitas lokasi. Arsitektur kontemporer sendiri tidak selalu memutus hubungan dengan masa lalu. Sebaliknya, pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan kembali referensi historis dan lokal melalui interpretasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini [8]. Oleh karena itu, pendekatan kontemporer pada Bali Fashion Hub tidak diterapkan sebagai bentuk arsitektur yang sepenuhnya terlepas dari konteks setempat, melainkan melalui reinterpretasi beberapa elemen arsitektur vernakular ke dalam bahasa desain yang lebih modern dan adaptif. Arsitektur vernakular dapat menjadi sumber inspirasi dalam perancangan bangunan masa kini melalui reinterpretasi nilai, bentuk, maupun prinsip-prinsip yang dimilikinya [9]. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya ekspresi arsitektur yang tetap kontekstual tanpa menghilangkan karakter dinamis yang dibutuhkan oleh fasilitas fashion hub.

Meskipun kajian mengenai penerapan arsitektur kontemporer pada bangunan komersial dan fasilitas kreatif telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas ekspresi arsitektur kontemporer pada fasilitas fashion hub masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

ekspresi arsitektur kontemporer pada Bali Fashion Hub di Badung melalui kajian terhadap elemen visual bangunan yang meliputi bentuk, material, warna, dan bukaan.

1.1 Pengertian Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan pendekatan arsitektur yang menampilkan kebebasan berekspresi dan eksplorasi bentuk sebagai upaya menghadirkan karakter desain yang berbeda dari pendekatan arsitektur sebelumnya. Pendekatan ini berkembang melalui penggabungan berbagai aliran arsitektur yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk dan tampilan bangunan yang lebih modern [10]. Arsitektur kontemporer dipahami sebagai pendekatan yang merefleksikan nilai, kebutuhan, dan pandangan masyarakat pada masanya serta berupaya menghadirkan bentuk-bentuk arsitektur yang sesuai dengan kondisi kekinian [8]. Selain itu, arsitektur kontemporer juga menekankan fleksibilitas dalam pengolahan ruang, material, dan komposisi visual, sehingga mampu menghasilkan tampilan bangunan yang dinamis dan inovatif.

Arsitektur kontemporer memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan arsitektur lainnya. Arsitektur kontemporer cenderung menampilkan ekspresi bangunan yang bersifat subjektif, di mana bentuk dan tampilan tidak selalu terikat pada aturan atau gaya tertentu [11]. Selain itu, arsitektur kontemporer sering menghadirkan kontras dengan lingkungan sekitarnya sebagai upaya untuk menonjolkan identitas bangunan [12]. Karakter lainnya adalah penekanan pada bentuk yang unik, tidak konvensional, dan atraktif, sehingga mampu menciptakan daya tarik visual yang kuat.

Indikasi sebuah arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer meliputi 4 aspek, yaitu ekspresi bangunan bersifat subjektif, kontras dengan lingkungan sekitar, bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat, dan memiliki image, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat [13]. Selain itu, teori menyebutkan beberapa prinsip arsitektur kontemporer antara lain: penggunaan material dan teknologi baru, gubahan yang ekspresif dan dinamis, konsep ruang terkesan terbuka, harmonisasi ruang dalam dan ruang luar, memiliki fasad transparan, kenyamanan hakiki, dan eksplorasi elemen lanskap [14].

1.2 Pengertian Fashion Hub

Fashion hub diartikan sebagai tempat untuk bertemu dan berkomunikasi antara komunitas dan media serta dengan aktivis mode secara umum dan juga sebagai tempat pendidikan dan informasi (forecasting), promosi (market), pameran (show off) dan rekreasi bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan industri kreatif bidang fesyen [6]. Melalui fungsi tersebut, fashion hub tidak hanya berperan sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi kreatif dan sarana pengembangan budaya mode lokal. Selain itu, fashion hub mendorong terciptanya kolaborasi lintas disiplin yang memperkuat identitas mode daerah sekaligus membuka peluang bagi desainer dan pelaku usaha untuk berkompetisi di tingkat global. Pembentukan fashion hub dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu *people* (pelaku), *place* (tempat), dan *movement* (pergerakan), yang membentuk ruang kreatif sebagai wadah interaksi dan perkembangan industri fesyen [15]. Melalui keterkaitan tersebut, fashion hub tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas fesyen, tetapi juga sebagai ruang kreatif yang mendukung pertumbuhan industri mode secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berfokus pada analisis penerapan arsitektur kontemporer pada fasad Bali Fashion Hub melalui pengolahan elemen-elemen fasad, seperti bentuk massa, fasad, material, bukaan, dan komposisi visual. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip arsitektur kontemporer diwujudkan dalam desain, serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk ekspresi visual bangunan yang representatif sebagai fasilitas industri fesyen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis ekspresi arsitektur kontemporer pada elemen visual Bali Fashion Hub di Badung. Analisis dilakukan terhadap empat parameter utama, yaitu bentuk, material, warna, dan bukaan sebagai elemen visual yang membentuk ekspresi arsitektur bangunan. Parameter tersebut dianalisis menggunakan indikator arsitektur kontemporer yang meliputi

ekspresi subjektif, citra bangunan yang kuat, gubahan yang dinamis, penggunaan material modern, transparansi fasad, keterbukaan ruang, serta hubungan ruang dalam dan ruang luar [13], [14].

Tabel 1. Parameter dan Indikator Analisis Ekspresi Arsitektur Kontemporer pada Elemen Visual Bali Fashion Hub

No	Parameter	Indikator Analisis
1	Bentuk	Gubahan dinamis, image kuat, ekspresi bentuk
2	Warna	Kebebasan eksplorasi material, material modern
3	Material	Pembentukan identitas visual bangunan
4	Bukaan	Transparansi, keterbukaan ruang, hubungan dalam-luar

Tahapan penelitian diawali dengan studi literatur mengenai arsitektur kontemporer, elemen visual arsitektur, dan karakteristik fashion hub. Selanjutnya dilakukan identifikasi elemen visual pada desain Bali Fashion Hub berdasarkan parameter bentuk, material, warna, dan bukaan. Setiap parameter kemudian dianalisis menggunakan indikator arsitektur kontemporer yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip arsitektur kontemporer pada bangunan. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana ekspresi arsitektur kontemporer diwujudkan melalui elemen visual Bali Fashion Hub di Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali Fashion Hub merupakan pusat kegiatan industri mode terpadu yang dirancang sebagai ruang kolaboratif untuk mengembangkan potensi dalam industri fesyen di Bali. Fasilitas ini menggabungkan fungsi produksi, pameran, promosi, dan ruang interaksi publik. Tujuannya adalah menciptakan wadah bagi desainer, pengrajin, pelaku industri mode di Bali, serta masyarakat untuk berinovasi, berjejaring, dan memasarkan karya mereka dalam satu sistem yang saling terintegrasi. Lokasi objek berada di Jl. Sunset Road, Seminyak, Kec. Kuta, Kabupaten Badung, Bali dengan area site seluas 8000 m². Selain berfungsi sebagai fasilitas industri kreatif, Bali Fashion Hub di Badung juga dirancang sebagai ruang publik yang mampu mendukung aktivitas sosial, edukasi, dan rekreasi dalam bidang fesyen. Kehadiran fasilitas ini diharapkan dapat menjadi media pengembangan industri mode lokal sekaligus memperkuat identitas kreatif Bali melalui pendekatan arsitektur yang kontekstual dan ekspresif.

Dalam konteks perancangan Bali Fashion Hub, pendekatan arsitektur kontemporer tidak diterapkan sebagai bentuk arsitektur modern yang sepenuhnya lepas dari konteks lokal, melainkan tetap didasari oleh nilai-nilai arsitektur vernakular Bali. Pendekatan ini terlihat melalui reinterpretasi elemen-elemen lokal seperti bentuk atap, penggunaan material alami, penerapan ruang terbuka, serta respon terhadap iklim tropis ke dalam bahasa arsitektur yang lebih modern dan dinamis. Dengan demikian, ekspresi arsitektur kontemporer pada Bali Fashion Hub tidak hanya menampilkan karakter visual yang modern dan ekspresif, tetapi juga mempertahankan keterkaitan dengan konteks budaya dan lingkungan setempat.

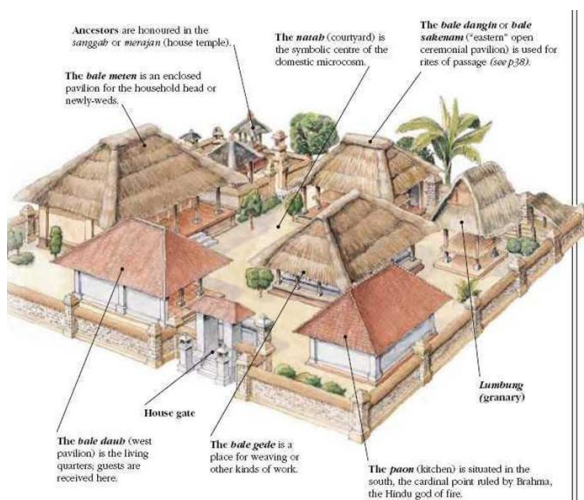
2.1 Tipologi Bentuk

Secara morfologis, Bali Fashion Hub memiliki komposisi massa bangunan yang terbagi menjadi beberapa bagian dan saling terhubung melalui ruang transisi serta ruang terbuka. Bentuk massa bangunan didominasi oleh geometri sederhana, seperti bentuk ortogonal dan poligonal, namun diperkaya melalui variasi ketinggian, orientasi, dan permainan volume bangunan. Variasi ketinggian, orientasi, dan permainan volume menghasilkan komposisi visual yang dinamis dan tidak monoton, sehingga membentuk ekspresi arsitektur yang modern dan komunikatif. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip arsitektur kontemporer yang menekankan gubahan massa yang ekspresif dan dinamis [14]. Dalam konteks fashion hub, komposisi massa yang beragam mencerminkan karakter industri fesyen yang identik dengan kreativitas, inovasi, dan

perkembangan tren yang terus berubah. Selain memperkuat identitas visual bangunan, pengolahan massa yang terpecah juga memungkinkan terciptanya ruang terbuka dan koridor antarbangunan yang meningkatkan sirkulasi udara alami serta mendukung kenyamanan termal pada iklim tropis Bali.

Komposisi massa pada Bali Fashion Hub juga membentuk ruang terbuka di bagian tengah kawasan yang mengadopsi konsep natah pada arsitektur vernakular Bali. Dalam arsitektur tradisional Bali, natah merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai pusat orientasi dan ruang interaksi antarbangunan. Pada Bali Fashion Hub, konsep natah diinterpretasikan ke dalam pendekatan arsitektur kontemporer melalui pengolahan courtyard sebagai ruang publik yang lebih terbuka, fleksibel, dan komunikatif. Keberadaan ruang tengah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar massa bangunan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, area transisi, serta elemen yang meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan ruang luar.

Reinterpretasi konsep natah pada Bali Fashion Hub tidak hanya berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap nilai vernakular Bali, tetapi juga mendukung kebutuhan ruang publik yang fleksibel pada fasilitas fashion hub. Keberadaan courtyard sebagai pusat orientasi memungkinkan terjadinya interaksi sosial, penyelenggaraan kegiatan pameran, maupun aktivitas komunitas fesyen secara informal. Dari aspek iklim, ruang terbuka di tengah kawasan juga berperan dalam meningkatkan pencahayaan alami dan memperlancar pergerakan udara, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi pengguna. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai vernakular Bali tidak diterapkan secara literal, melainkan diinterpretasikan kembali untuk menjawab kebutuhan fungsional dan lingkungan pada bangunan kontemporer.



Gambar 1. Konsep Natah Dalam Arsitektur Tradisional Bali

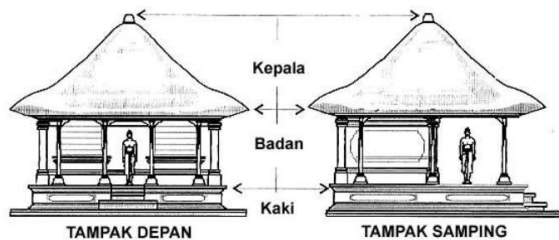


Gambar 2. Komposisi Massa Bali Fashion Hub di Badung Dengan Komposisi Visual yang Dinamis dan Menunjukkan Keterkaitan Antara Nilai Vernakular Bali

Bentuk atap pada bangunan Bali Fashion Hub di Badung merupakan elemen dominan yang merupakan penerapan arsitektur lokal. Atap tradisional Bali diinterpretasi melalui penyederhanaan bentuk dan penguatan skala, sehingga tetap mempertahankan karakter kontekstual tanpa menampilkan bentuk vernakular secara literal. Bentuk atap menunjukkan adanya kebebasan dalam berekspresi, di mana arsitektur tidak hanya mereplikasi bentuk tradisional, tetapi mengolahnya menjadi bahasa desain baru. Selain berfungsi sebagai pelindung dari iklim tropis, atap juga berperan sebagai elemen pembentuk citra (image forming element) yang memperkuat identitas bangunan. Dalam rancangan Bali Fashion Hub, bentuk atap yang khas berperan sebagai elemen identitas visual yang meningkatkan keterkenalan bangunan dan membedakannya dari bangunan komersial lainnya. Selain memperkuat citra kawasan, kemiringan dan overstek atap juga memberikan perlindungan terhadap curah hujan tinggi serta radiasi matahari yang merupakan karakteristik iklim tropis Bali. Dengan demikian, reinterpretasi bentuk atap tidak hanya berfungsi

sebagai representasi identitas lokal, tetapi juga sebagai respons terhadap kondisi lingkungan sekaligus kebutuhan ekspresi arsitektur kontemporer.

Penggunaan material atap bitumen turut memperkuat ekspresi kontemporer melalui penerapan material modern yang lebih fleksibel dan efisien, tanpa menghilangkan keterkaitan visual dengan bentuk atap tradisional Bali. Reinterpretasi bentuk atap tersebut menunjukkan bahwa ekspresi arsitektur kontemporer pada Bali Fashion Hub tetap didasari oleh nilai arsitektur vernakular Bali. Pendekatan ini tidak menerapkan bentuk tradisional secara literal, melainkan mengolah elemen lokal menjadi bentuk yang lebih sederhana, modern, dan adaptif terhadap karakter bangunan fashion hub. Dengan demikian, tampilan bangunan tetap memiliki keterkaitan dengan identitas lokal, namun diekspresikan melalui bahasa arsitektur kontemporer.



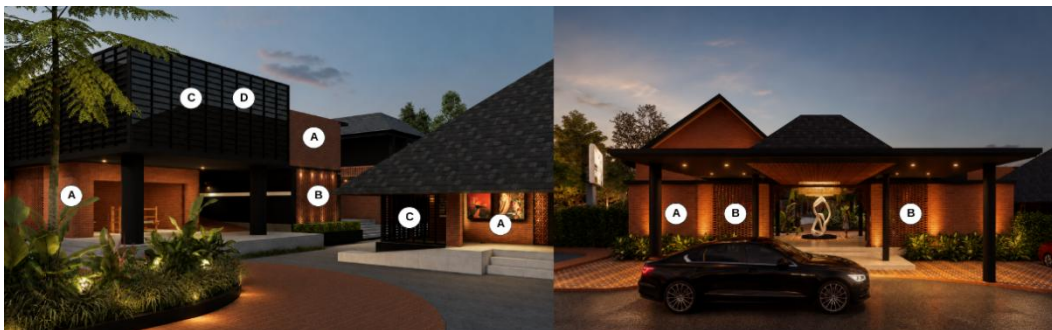
Gambar 3. Atap Limasan Yang Merupakan Bentuk geometri yang menjadi ciri khas di Bali



Gambar 4. Bentuk Atap Bali Fashion Hub di Badung yang Menginterpretasikan Atap Tradisional Bali

2.2 Tipologi Material

Bali Fashion Hub mengombinasikan material modern seperti kaca, baja, dan panel fasad dengan material lokal berupa bata ekspos dan bata susun. Perpaduan material tersebut tidak hanya membentuk ekspresi arsitektur yang modern, tetapi juga mempertahankan keterkaitan visual dengan identitas arsitektur Bali.



Gambar 5. Identifikasi Elemen Material Pembentuk Ekspresi Arsitektur Kontemporer pada Bali Fashion Hub di Badung. Keterangan: (A) bata ekspos, (B) bata susun, (C) panel fasad logam, dan (D) kaca transparan.

Gambar 5 menunjukkan kombinasi penggunaan material lokal dan material modern pada Bali Fashion Hub. Material bata ekspos dan bata susun digunakan untuk mempertahankan keterkaitan visual bangunan dengan karakter arsitektur lokal Bali, sedangkan panel fasad, kaca, dan elemen struktur baja memperkuat ekspresi arsitektur kontemporer melalui penggunaan material yang lebih modern. Mengacu pada indikator ekspresi subjektif dalam arsitektur kontemporer [13], kombinasi material tersebut menunjukkan adanya kebebasan dalam eksplorasi material yang tidak terikat pada satu gaya tertentu. Selain membentuk identitas visual bangunan yang kontekstual, perpaduan material lokal dan modern juga mendukung citra fashion hub sebagai fasilitas industri kreatif yang inovatif, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2.3 Tipologi Warna

Warna merupakan salah satu elemen visual yang berperan dalam membentuk identitas dan ekspresi arsitektur bangunan. Pada Bali Fashion Hub, komposisi warna diterapkan melalui perpaduan warna-warna netral dan earth tone yang menghasilkan kesan modern, elegan, dan kontekstual. Pendekatan warna yang

digunakan tidak hanya bertujuan memperkuat kualitas estetika bangunan, tetapi juga mendukung karakter fashion hub sebagai fasilitas industri kreatif yang identik dengan nilai estetika, inovasi, dan citra visual yang kuat.



Gambar 6. Komposisi warna dominan pada Bali Fashion Hub yang didominasi oleh warna earth tone, hitam, dan abu-abu sebagai pembentuk ekspresi arsitektur kontemporer.

Berdasarkan analisis komposisi warna pada Gambar 5, warna earth tone (#964720) menjadi warna dominan dengan persentase sebesar 40%, diikuti warna abu-abu (#7A756C) sebesar 25%, hitam (#10100E) sebesar 20%, hijau vegetasi (#486017) sebesar 10%, dan abu muda/netral (#AEADA9) sebesar 5%. Persentase tersebut disusun berdasarkan pendekatan visual color composition, yaitu melalui identifikasi visual terhadap dominasi warna pada elemen fasad, atap, material, interior, dan lansekap yang paling berpengaruh dalam membentuk ekspresi visual bangunan. Oleh karena itu, nilai persentase digunakan sebagai representasi kecenderungan komposisi warna dominan pada Bali Fashion Hub.

Penggunaan warna earth tone memperkuat keterkaitan visual bangunan dengan karakter arsitektur lokal Bali yang banyak memanfaatkan material alami berwarna hangat. Di sisi lain, dominasi warna hitam dan abu-abu menghasilkan kesan eksklusif, modern, dan berkarakter yang sesuai dengan citra industri fesyen. Kehadiran warna hijau dari elemen vegetasi berfungsi sebagai elemen penyeimbang visual sekaligus memperkuat hubungan bangunan dengan lingkungan tropis sekitarnya

2.4 Tipologi Buka

Bukaan pada Bali Fashion Hub dirancang untuk menciptakan keterhubungan yang kuat antara ruang dalam dan ruang luar sebagai salah satu karakter arsitektur kontemporer. Berdasarkan analisis elemen bukaan, strategi keterbukaan bangunan diwujudkan melalui penggunaan area transparan, ruang semi terbuka, dan courtyard yang saling terintegrasi. Ketiga elemen tersebut membentuk hubungan visual dan spasial yang lebih terbuka sehingga menghasilkan lingkungan yang komunikatif, mudah diakses, dan mendorong interaksi antar pengguna.



Gambar 7. Analisis elemen bukaan pada Bali Fashion Hub yang menunjukkan area transparan (biru), ruang semi terbuka (hijau), dan courtyard (kuning) sebagai pembentuk hubungan antara ruang dalam dan ruang luar.

Berdasarkan analisis pada Gambar 7, bukaan diwujudkan melalui penggunaan fasad transparan, area semi terbuka, dan ruang terbuka yang saling terintegrasi. Penerapan elemen transparan pada fasad memungkinkan aktivitas di dalam bangunan tetap dapat terlihat dari ruang luar, sehingga memperkuat kesan terbuka dan meningkatkan keterbacaan fungsi bangunan. Sementara itu, ruang semi terbuka berperan sebagai ruang transisi yang menghubungkan area interior dengan ruang luar sekaligus memberikan perlindungan terhadap panas dan hujan. Keberadaan courtyard sebagai pusat orientasi kawasan semakin memperkuat hubungan antara massa bangunan dengan ruang terbuka di sekitarnya.

Strategi bukaan tersebut sejalan dengan prinsip arsitektur kontemporer yang menekankan transparansi fasad, keterbukaan ruang, serta hubungan yang harmonis antara ruang dalam dan ruang luar [14]. Selain mendukung karakter fashion hub yang membutuhkan ruang yang interaktif dan komunikatif, pengolahan bukaan juga memungkinkan optimalisasi pencahayaan alami dan sirkulasi udara silang yang sesuai dengan kondisi iklim tropis Bali. Dengan demikian, bukaan tidak hanya berfungsi sebagai elemen fungsional, tetapi juga berperan dalam membentuk ekspresi arsitektur kontemporer yang responsif terhadap kebutuhan pengguna dan konteks lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bali Fashion Hub di Badung mengekspresikan karakter arsitektur kontemporer melalui pengolahan elemen visual berupa bentuk, material, warna, dan bukaan secara terpadu. Ekspresi tersebut diwujudkan melalui komposisi massa yang dinamis, penggunaan material lokal dan modern, dominasi warna earth tone dan warna netral, serta penerapan fasad transparan dan ruang semi terbuka yang memperkuat hubungan ruang dalam dan ruang luar. Dalam penerapannya, arsitektur kontemporer pada Bali Fashion Hub tetap didasari oleh nilai-nilai arsitektur Bali yang direinterpretasikan ke dalam bahasa desain yang lebih modern dan adaptif. Nilai tersebut tercermin melalui reinterpretasi konsep natah sebagai courtyard, pengolahan bentuk atap yang terinspirasi dari arsitektur tradisional Bali, penggunaan material lokal seperti bata, serta respons terhadap iklim tropis melalui bukaan, ruang semi terbuka, dan hubungan yang kuat antara ruang dalam dan ruang luar.

Selain membentuk identitas visual yang modern dan komunikatif, penerapan elemen-elemen tersebut juga mendukung karakter industri fesyen yang dinamis, kreatif, dan ekspresif. Dengan demikian, Bali Fashion Hub mampu menghadirkan ekspresi arsitektur kontemporer yang kontekstual, tidak hanya melalui penggunaan elemen visual yang modern, tetapi juga melalui reinterpretasi nilai-nilai lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi dan perkembangan arsitektur masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Spasić Đorđević, V. Nikolić, S. Janković Rakić, O. Nikolić, and J. Tamburić, "VISUAL ELEMENTS OF ARCHITECTURAL FORM," Faculty of Civil Engineering and Architecture, University of Nis, Sep. 2025, pp. 1595–1602. doi: 10.62683/sinarg2025.157.
- [2] A. R. Rahman and A. Kurli, "Pemaparan Sense Of Design Dalam Desain Komunikasi Visual Pada Goa Soekarno Di Kabupaten Sumenep," *Kartala Visual Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 33–44, 2026.
- [3] M. R. Solomon, *Consumer Behaviour: A European Perspective*. in Always Learning. Prentice Hall/Financial Times, 2010. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=ESGleHG3NDQC>
- [4] S. R. Jannah, Z. Khoirunnisa, and A. R. Faristiana, "Pengaruh Korean wave dalam fashion style remaja Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, vol. 1, no. 3, pp. 11–20, 2023.
- [5] A. Istiqomah Kusuma Putri, M. Safeyah, P. Studi Arsitektur, J. Timur, J. Raya Rungkut Madya, and G. Anyar, "KAJIAN ESTETIKA VISUAL BANDUNG CREATIVE HUB SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS KOTA," *BORDER Jurnal Arsitektur*, vol. 2, no. 1, 2020.
- [6] A. Fadhilla Jasmine, M. Purnomo, and H. Yuliarso, "Bandung Fashion Hub Sebagai Ruang Interaksi dan Rekreasi Dengan Pendekatan Desain Ekspresif di Kota Bandung," *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol. Vol 14 No. 2 (2016), Oct. 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/9094>
- [7] D. Mahdavikia, "PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PERANCANGAN YOUTH CENTER BUILDING DI KOTA BANDUNG," *FAD*, vol. 5, no. 1, pp. 336–348, 2025.
- [8] H. Sharara, "Modern and Contemporary Architecture Between Western and Arab Countries: A Review of Derivative Synonyms," *European Scientific Journal, ESJ*, vol. 18, no. 16, p. 133, May 2022, doi: 10.19044/esj.2022.v18n16p133.
- [9] E. Creangă, I. Ciotoiu, D. Gheorghiu, and G. Nash, "Vernacular architecture as a model for contemporary design," *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, vol. 128, pp. 157–171, 2010, doi: 10.2495/ARC100141.
- [10] R. V. W. Suprihatin, "GAYA ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA YOUTH CENTER KONTEMPO INFINI DI KOTA BANDUNG," *FAD*, vol. 5, no. 1, pp. 359–370, 2025.
- [11] A. Nasution and E. Nurzal, "ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN," 2019.
- [12] A. Rifky, F. Raharja, and E. Elviana, "Penerapan Arsitektur Kontemporer terhadap Mon Decor Gallery," 2024.
- [13] D. E. K. Gunawan and R. Prijadi, "Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer," *Manado: Universitas Sam Ratulangi*, 2011.
- [14] E. Schirmbeck, *Idea, Form, and Architecture: Design Principles in Contemporary Architecture*. Van Nostrand Reinhold, 1987. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=h-9PAAAAMAAJ>
- [15] A. Pramesti, "Festival Trademark Market Sebagai Pasar Industri Kreatif Lokal di Kota Bandung," *Umbara*, vol. 3, no. 2, p. 63, Oct. 2020, doi: 10.24198/umbara.v3i2.25951.